

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani hidupnya memerlukan interaksi dengan orang lain. Untuk itu diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik. Salah satunya cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan secara lisan. Namun Hal ini tidak dapat dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan dengan baik dan memiliki gangguan pendengaran yaitu tunarungu.

Anak-anak merupakan suatu kebanggaan orang tua, harapan untuk mendapat anak normal bisa berubah menjadi kecewa yang dalam apabila diketahui anak selama ini di dambakan mengalami keterbatasan fisik seperti tunarungu. Ibu Adalah orang tua perempuan yang melahirkan dan yang membesarkan anak.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : “ pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emosional, mental, sosial”.

Penyandang tuna rungu indonesia hampir 90% mereka lulus tanpa sebuah bahasa. Penyandang tuna rungu telah termarjinalkan dalam hak-haknya memperoleh pendidikan yang layak akibat dari ketidaksesuaian metode pendidikan yang layak akibat dari ketidaksesuaian metode pendidikan bagi mereka (dyah wahyuni puspita sari, 2012).

Populasi di Indonesia lebih kurang 220.000.000 dan jumlah penyandang tunarungu berdasarkan data yang diperoleh dari GERKATIN (Gerakan Untuk kesejahteraan Tunarungu Indonesia) bahwa jumlah penyandang tunarungu (bisu serta tuli dan kurang mendengar) dari usia

balita hingga lansia lebih kurang 6.000.000 orang. Namun sampai saat ini belum ditemukan data yang tepat untuk penderita tunarungu baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu dibalik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh anak-anak penyandang tunarungu masih membantunya menjalani hidup seperti individu-individu lain pada umumnya. Dukungan sosial keluarga sangat diperlukan bagi anak yang mengalami tunarungu, untuk membuat anak tersebut mandiri (Diny Norahmasari,2014).

Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah mengutip hasil sensus kependudukan tahun 1980 mengumumkan bahwa jumlah anak berkelainan dengan usia 7-12 tahun diketahui sebanyak 254.134 orang, yang dimana tuna rungu terdapat 30,20%, atau berjumlah 76.745 orang. (Dirjen Dikdasmen Depdiknas), sedangkan data statistik populasi anak berkelainan yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional berbeda dengan data statistik populasi anak berkelainan yang dikeluarkan oleh departemen sosial yaitu penyandang kelainan hingga tahun 1991 diketahui sebanyak 5.576.815 orang (tanpa menyebut usia) yang dimana penyandang tuna rungu terdapat 9,97% atau 555.898 orang. Dengan ansumsi penduduk indonesia pada tahun yang sama berjumlah 179.576.914 orang.

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.

Tunarungu adalah salah satu jenis kecacatan yang cukup banyak terdapat di Indonesia, baik yang mengalaminya secara bawaan sejak lahir maupun yang didapat karena penyakit atau kecelakaan (Diny Norahmasari, 2014).

Penyebab terjadinya tunarungu bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu keturunan/genetik, kelahiran prematur,infeksi dll. Ketulian dapat menurun dalam keluarga yang

ayah ibunya tidak tunarungu, tapi muncul dari asal keturunan kakek nenek moyang sebelumnya. Tunarungu juga disebabkan oleh masalah selama kehamilan, bebrbagai macam penyakit seperti rubella, cytomegalovirus (CMV), toksoplasmosis, dan herpes dapat menyebabkan seorang anak yang dilahirkan menjadi tunarungu. Pengaruh obat, yang dikenal sebagai ototoxic drugs, juga dapat merusak sistem pendengaran bayi sebelum dilahirkan (Nattaya Lakshita,2012:7).

Penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lsin apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Apabila dalam keluarga ada penerimaan, maka dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan anak. Namun tidak mudah bagi orang tua untuk dapat menerima begitu saja anaknya.

Dunia tunarungu adalah dunia sunyi, lemahnya pendengaran mereka membuat anak juga kurang mampu mempelajari keterampilan berbahasa (verbal). Oleh karenanya, dalam mengasuh anak tunarungu, orangtua perlu menekankan pada ketajaman indera penglihatan yang dimiliki. Rata-rata kemandirian anak tunarungu bisa diajarkan sebagai anak normal. Karena mereka memiliki mata,kaki,tangan dan pemikiran yang cukup baik, membantu membersihkan rupa,memasak, dan hal-hal yang dilakukan orang kebanyakan bisa dilakukan oleh anak tunarungu. Tentu saja hal ini perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka (Afin Murtiningsih,2013).

Penelitian dari Diny Norahmasari dengan 2014 “ dukungan sosial keluarga dengan tingkat kepercayaan diri anak yang mengalami tunarungu” didapatkan dari hasil penyebaran skala yang diberikan pada 30 subjek, terdapat 21 orang yang memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi lebih banyak daripada yang memiliki dukungan sosial dengan kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan presentase 30 %, jika anak tunarungu tersebut mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari anggota keluarga seperti bentuk dukungan berupa kasih sayang,

diperhatikan, dicintai dan dihargai maka akan terbentuk harga diri dalam diri anak sehingga harga diri yang dimiliki anak tersebut akan membentuk kepercayaan diri yang tinggi serta percaya pada kemampuan – kemampuan yang dimilikinya untuk dikembangkan secara positif.

Menurut Safaria (2005) kebanyakan orang tua akan mengalami shock bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya begitu pula dengan ibu yang anaknya mengalami gangguan tunarungu. Perasaan tidak percaya bahwa anaknya mengalami tunarungu kadang-kadang menyebabkan ibu mencari dokter lain untuk menyangkal diagnosis dokter sebelumnya, bahkan sampai beberapa kali berganti dokter. Hal ini sangat memukul perasaan ibu. Bagaimana tidak, anak yang sangat dicintainya harus menderita suatu gangguan yang penyebabnya tidak berkembang sebagaimana anak normal.

Menurut hasil penelitian Nuria Khotimah, 2012 dengan “Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Tunarungu” disimpulkan secara garis besar dapat dilihat gambaran penerimaan pada ibu yang memiliki anak tunarungu dalam hal ini terlihat bahwa ibu memiliki harapan yang realistis, ibu merasa yakin akan standar-standar dirinya, memiliki perhitungan akan keterbatasan pada dirinya, menyadari asset diri yang dimiliki, dan menyadari kekurangannya. Ini semua tidak lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan, yang mana semua faktor-faktor ini sangat membantu mempercepat proses penerimaan subjek terhadap anaknya yang mengalami tunarungu. Faktor-faktor tersebut adalah faktor penghayatan hidup, yang terdiri dari pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial. Sedangkan gambaran proses penerimaan pada ibu yang memiliki anak tunarungu, dalam hal ini terlihat bahwa subjek mengalami beberapa proses penerimaan berupa *shock* (kaget), *grief & depression*

(perasaan duka dan depresi), *guilt* (perasaan bersalah), *anger* (perasaan marah), *shame & embarrassment* (perasaan malu), *adaptation & reorganization* (adaptasi dan reorganisasi).

Survey awal yang dilakukan di dinas pendidikan kebudayaan pemuda dan olahraga pada tanggal 5 maret 2015 data siswa Kabupaten/kota perjenis ketunaan PK-LK DIKDAS tahun 2015 terdapat 169 siswa SD dan SMP seprovinsi dimana SLB Negeri Kota Gorontalo terdapat 58 siswa tuna rungu, SLB Negeri Kabupaten Gorontalo terdapat 30 siswa tuna rungu, SLB Negeri Kabupaten Boalemo terdapat 10 siswa, SLB Negeri Paguyaman terdapat 21 siswa, SLB Negeri Kabupaten Pohuwato 13 siswa, SLB Negeri Kabupaten Bonebolango terdapat 19 siswa, SLB Negeri Bonepantai terdapat 7 siswa, dan SLB Negeri Kabupaten Gorontalo Utara terdapat 11 siswa tunarungu. Berdasarkan survey awal di lokasi penelitian di SLB Kota Gorontalo pada tanggal 26 maret 2015 terdapat beberapa masalah pada anak tunarungu pertama masuk sekolah harus didampingi orang tua, dan tidak mau duduk sendiri, adapun masalah lain yaitu anak susah untuk mengingat kata-kata yang diajari oleh guru, sering lupa dan harus diperingati terus, sulit untuk berkomunikasi dengan kalimat panjang hanya beberapa kata saja, dan juga guru mengatakan bahwa dulu para dewan guru yang pergi ke rumah-rumah anak tunarungu karena sebagian dari orang tua yang memiliki anak tunarungu ini merasa malu, sehingga mereka tidak mengantarkan anak mereka untuk bersekolah di SLB, dari cara orang tua memperlakukan anaknya sehingga membuat anak tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan orang tua tidak mau menyesuaikan diri dengan lingkungan maka di butuhkan dukungan sosial dari keluarga untuk orang tua untuk bisa menerima keadaan bahwa memiliki anak tunarungu.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri orang tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka masalah dalam dalam pebelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Penyandang tuna rungu indonesia hampir 90% mereka lulus tanpa sebuah bahasa. Penyandang tuna rungu telah termarginalkan dalam hak-haknya memperoleh pendidikan yang layak akibat dari ketidaksesuaian metode pendidikan yang layak akibat dari ketidaksesuaian metode pendidikan bagi mereka (Dyah wahyuni puspita sari, 2012).
2. Hasil sensus kependudukan tahun 1980 mengumumkan bahwa jumlah anak berkelainan dengan usia 7-12 tahun diketahui sebanyak 254.134 orang, yang dimana tuna rungu terdapat 30,20%, atau berjumlah 76.745 orang (Dirjen Dikdasmen Depdiknas) sedangkan data statistik populasi anak berkelainan yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional berbeda dengan data statistik populasi anak berkelainan yang dikeluarkan oleh departemen sosial yaitu penyandang kelainan hingga tahun 1991 diketahui sebanyak 5.576.815 orang(tanpa menyebut usia) yang dimana penyandang tuna rungu terdapat 9,97% atau 555.898 orang. Dengan asumsi penduduk indonesia pada tahun yang sama berjumlah 179.576.914 orang.
3. Terdapat 169 siswa SD dan SMP seprovinsi dimana SLB negeri Kota Gorontalo terdapat 58 siswa tuna rungu, SLB negeri kabupaten Gorontalo terdapat 30 siswa tuna rungu, SLB negeri kabupaten boalemo terdapat 10 siswa, SLB negeri paguyaman terdapat 21 siswa, SLB negeri kabupaten pohuwato 13 siswa, SLB negeri kabupaten bonebolango terdapat 19 siswa, SLB

negeri bonepantai terdapat 7 siswa, dan SLB negeri kabupaten gorontalo utara terdapat 11 siswa tunarungu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalahseberapa besar hubungan dukungan sosialdengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kolerasi antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB Kota Gorontalo”

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi Penerimaan diri orang tua yang memilki anak tunarungu di SLB Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan Penerimaan diri orang tua yang memilki anak tunarungu di SLB Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Tempat Penelitian

Untuk bisa meningkatkan semngat para orang tua murid saat mengasuh anak mereka,dan mendidik anak dengan baik agar bisa membanggakan orang tua dan keluarga agar bisa membangun kepercayaan diri orang tua.

1.5.2 Bagi Keluarga

Untuk bisa meningkatkan memberikan percaya diri pada orang tua yang memiliki anak tunarungu.

1.5.3 Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pustaka yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunarungu.

1.5.4 Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui pentingnya semangat anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu.